



Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ibnu Khaldun

A.Fauzi¹, Devi Habibi Muhammad², Ari susandi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

Email: ahmad08021999@gmail.com, hbbmuch@gmail.com, pssandi87@gmail.com

Abstrak

Dari tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan humanis perspektif Ibnu Khaldun. Berdasarkan kecemerlangan pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan yang sangat di kenal para ahli Maka memancing penulis untuk melanjutkan penelitian dan mendeskripsikan secara keseluruhan bagaimanakah konsep pendidikan atau metode humanistik Ibnu Khaldun. Untuk melakukan penelitian inilah penulis menggunakan library research yang dimana literatur-literatur yang berkaitan dengan pendidikan humanis Ibnu Khaldun serta buku yang relevan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang sangat banyak di kemukakan para ahli menjadi objek dari suatu penelitian, sebagai sumber utama penelitian ini penulis tentunya memilih karya-karya yang sangat populer dalam kajian pendidikan yakni "kitab muqoddimah" dan dari beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa di dalam pandangan Ibnu Khaldun, seorang pendidik yang humanis harus dapat memberikan pengajaran konsep pendidikan sesuai tingkat kesiapan, pemahaman berfikir, dan mental yang kuat, demi menumbuhkan pemikiran yang sempurna peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Humanistik, Ibnu Khaldun

Abstract

Purpose of this study is to determine the perspective of humanist education by Ibn Khaldun. Based on the brilliance of Ibn Khaldun's thought on education which is very well known to experts, it provokes the author to continue research and describe as a whole how the concept of education or Ibn Khaldun's humanistic method is. To conduct this research, the writer uses library research where literature related to Ibn Khaldun's humanist education as well as books relevant to Ibn Khaldun's thoughts which are very much put forward by experts are the objects of a research, as the main source of this research the author of course chooses the work A very popular work in educational studies is "the book of muqoddimah" and from several books and journals related to the discussion in this research. From the results of this study, it can be seen that in Ibn Khaldun's view, a humanist educator must be able to provide teaching concepts of education according to the level of readiness, understanding of thinking, and a strong mentality, in order to grow students' perfect thinking.

Keywords: Humanistic Education, Ibn Khaldun

PENDAHULUAN

Pendidikan seiring dengan perkembangan zaman, selalu mengalami perubahan dengan berbagai factor yang ada, di antara yang mempengaruhi perubahan tersebut ialah perbedaan cara menyikapi atau cara pandang dalam mengertikan makna dari hakekat pendidikan dari segi metode ataupun tujuan pendidikan humanis, dari pemikiran sejarah pendidikan humanis selalumengalami revolusi, diamika, perkembangan pemikiran pendidikan humanis mendorong para pemikir muslim untuk mengkaji secara lebih mendalam agar mewariskan pemikiran pendidikan yang baik (Kosim, 2015).

Hakekat dari pendidikan ialah sebagai proses memanusiakan manusia dengan seiring tidak terjadinya karena terjebak, pada pengancuran nilai kemanusiaan humanisasi, hal ini merupakan suatu akibat perbedaan pelaksanaan dengan konsep dalam suatu lembaga pendidikan hal tersebut mengakibatkan terjadinya kegagalan pendidikan dalam mencapai suatu target dari pendidikan untuk mengangkat harkat martabat manusia (Mubaroq, 2021).

Di Islam sebagai ajaran suci sangatlah memperhatikan dalam kearifan kemanusiaan sepanjang zaman, Ajaran Islam memberikan perlindungan jaminan nilai kemanusiaan kepada seluruh umat manusia, setiap muslim diuntut mengakui, memelihara kehormatan diri orang lain. (Jauhari, 2020) Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia bersumber dari pemikiran humanisasi sebagai pendidikan manusia yang dibangun atas nilai humanistic sejak munculnya sesuai dengan sensinya sebagai agama kemanusiaan, Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi kemanusiaan, Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi bagi pendidikan (Mubaroq, 2021).

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan didasarkan pada pengalamannya dan pengamatan sehingga di antara hasil pendidikan menurut Ibnu Khaldun keberanian menghadapi kenyataan, beserta memiliki kemandirian (Zulkifli, 2020). Dasar fungsi pendidikan memanusiakan (humanisasi) ini sangat perlu untuk dilakukan kehadiran pendidikan humanis adalah solusi terhadap hilangnya kemanusiaan dalam proses pendidikan ini penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap teori pendidikan humanisasi pemikiran Ibnu Khaldun lebih mendalam (Saihu, 2019).

Dari uraian masalah di atas dapat dirumuskan masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Apa konsep dari pendidikan humanis?, apa tujuan pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan bagaimana metode pembelajaran humanis yang digunakan Ibnu Khaldun?. Berdasarkan dari hasil di atas maka dari penulis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui pengertian kemudian metode yang dipaparkan Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqoddimah* yang menjelaskan tentang pendidikan humanis.

Secara etimologi pendidikan memiliki makna dasar dari kata yang bermakna membimbing yaitu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik, sedangkan dalam kata Romawi berasal dari kata (*Educate*) yang bermakna mengeluarkan atau menampakkan suatu yang berada di dalam sedangkan dalam kata Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata (*To Educate*) yang berarti melatih atau memperbaiki moral dari peserta didik (Sholichah, 2018).

Secara bahasa pendidikan humanis definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak untuk memberikan pengajaran kepadanya, memperbaiki moral, dan melatih intelektual, bimbingan kepada anak dapat dilakukan tidak hanya di pendidikan formal saja yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dijadikan pembimbing keluarga dan masyarakat dapat menjadikan lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan (Sholichah, 2018).

Makna dari humanisasi itu tersendiri memiliki pengertian yaitu doktrin yang sangat menekankan di dalamnya edialisme dan kemanusiaan meyakini bahwa memiliki martabat dan memiliki keadilan sebagai kesediaan bersodaliritas saudara tanpa membedakan (Zulkifli, 2020). Dari humanisme sendiri merupakan dari kesatuan manusia yang wajib memanusiakan manusia lainnya, humanis sendiri merupakan bagian dari fokus perhatian manusia (human) maka dari itu aspek ini memang harus ada di dalam pendidikan (Mubaroq, 2021). Dari sana bisa disimpulkan pendidikan humanis usaha dari berbagai usaha

lainnya memanusiasikan manusia sehingga mampu berkrakter dan terujudnya peserta didik yang keutamaan atau kelebihan jadi pendidikan humanis disini adalah pendidikan yang bertujuan membimbing dan juga mengarahkan potensi peserta didik agar di kemudian hari dapat memanusiasikan manusia dengan sebijak mungkin(Sumantri & Ahmad, 2019).

Pendidikan humanis mengharapkan terciptanya suatu proses dan pola mendidikan, pendidikan memiliki segala potensi baik yang berupa fisik atau psikis maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan arahan bimbingan ,tentu disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia beragam pula dalam menyikapi dan memahami(Sumantri & Ahmad, 2019).

Tujuan pendidikan menurut pandangan humanistic oleh Mery Jhanson yang dikutip oleh Lyoh sadullah yaitu sebagai berikut(Mubarq, 2021) :

- a. Pendidik atau kaum humanis berusaha memberikan kepada siswa, suatu kesempatan untuk menjalankan eksplorasi beserta mengembangkan identitas jati dirinya yang melibatkan sistem nilai dan pengembangan konsep pendidikan
- b. pendidik mungutamakan suatu komitmen, berdasarkan prinsip dari pendidik itu sendiri yang di dalamnya memperhatikan dari faktor perasaan peserta didik, motivasi emosional, dan dari pendidik yang benar-benar inilah akan mengembangkan atau mempercepat proses belajar, dengan pengertian integrasi melalui pribadi peserta didik
- c. Humanis lebih fokus mengutamakan isi dari pelajaran yang menjadi kebutuhan atau sesuai kebutuhan dan yang di senangi peserta didik sendiri, harus dapat memilih kebebasan dan bertanggung jawab untuk memilih yang di senangi pribadinya dan memilih bagaimana di harus melaksanakan pembelajaran
- d. Humanis berorientasi memilih dan memelihara dari prasaan pribadi yang efektif dari suatu gagasan yang menyatakan bahwa, peserta didik dapat memilih atau mengembalikan arah belajarnya sendiri serta mengambil tanggung jawab dari secara efektif dan mampu memilih apa yang menjadi keinginannya serta dan mampu bagaimana melakukannya.
- e. Kaum humanis juga meyakini belajar merupakan suatu pertumbuhan atau perubahan yang sangat berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar pendidikan.

Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membuatnya bagaimana belajar dengan benar, bagaimana memecahkan masalah dan bagaimana pula melakukan perubahan untuk suatu kehidupan.

Belajar tentang manusia tidak hanya di pandang dari satu sisi karena manusia merupakan makhluk sosial perbedaan dalam mendidik peserta didik yang di gunakan, salah satu faktor dalam pembelajaran atau pemilihan metode pengajaran, itu salah satu faktor dari peserta didik sendiri, bagaimana seorang pendidik dapat memanusiasikan manusia atau memahami sesamanya, bukan sebagai subyek bukan sekedar obyek, Metode humanis dalam suatu pendidikan mengusahakan selalu aktif siswa melalui kontrak belajar yang telah di sepakati bersama yang bersifat jelas, positif di dalam metode dan jujur, didalam metode humanis peserta didik atau sasarannya di pandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga untuk menanganinya tidak bisa dipandang, kehidupan dari satu sisi, di dalam metode humanis, kehidupan dan perilaku seseorang yang humanis antara lain lebih memahami atau merespon perasaan lebih menggunakan gagasan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui teknik kaji pustaka “Library Research” yang di jadikan objek dari beberapa data literature begitu juga dari beberapa buku yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Khaldun diantaranya kitab “muqoddimah” dan juga dari berbagai buku karya ilmiah yang relevan, dengan permasalahan yang di teliti sebagai karya ilmiah yang relevan dengan berbagai permasalahan yang di teliti sebagai sumber sekunder (Mujayyanah et al., 2021). Adapun sumber primer ini adalah dri sumber informasi yang mempunyai tanggung jawab terhadap pengumpulan data yang telah jelas dari di dalam hal ini penulis menggunakan Kajian jurnal dari beberapa pendapat para ahli yang jelas bisa di pertanggung jawabkan kemurniannya atau ke asliannya. Kemudian dalam pengumpulan data ini menggunakan metode kaji pustaka atau penelitian “library research” agar mendapatkan data- data penelitian dan penulis mengumpulkan data dengan metode kajian “ research” yang benar” tersaring kebenarannya(Naimah & Hidayah, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Yazid Waliuddin bin Muhammad bin Muhammad bin Hasam bin Muhammad bin Jabir Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman Khalid bin Khalid bin Usman sedangkan nama aslinya adalah Abdurrahman, sementara nama keluarganya ,Abu Zaid Waliuddin ia lebih di kenal dengan Ibnu Khaldun, di lahirkan di Tunisia pada awal Ramadhan 732 “ 27 Mei 1332 “ dia berasal dari keluarga terkemuka atau terkenal dimana garis keturunannya dari pihak ayahnya , ayahnya yang lebih intens di dalam bidang pendidikan merupakan ahli di bidang politik, oleh karena itu maka ayahnya lah yang menjadi guru pertama baginya di antara karya dari Ibnu Khaldun yaitu , kitab al – albarwa diwan bil al muhtade’ al khabar fi ayyam al- al_ arb wa al- ajam wa al- barbar muqaddimah dan banyak lagi kitab-kitab lainnya sudah di karang oleh Ibnu Khaldun(Hidayah, 2015).

Konsep Pendidik Yang Humanis Menurut Ibnu Khaldun

Dari pernyataan yang Ibnu Khaldun memberitau bahwa peserta didik tidak di perkenankan untuk di berikan materi ataupun pengajaran terhadap peserta didik yang tidak sesuai dengan kemampuan berfikirnya serta pemahaman mereka. Seandainya pengajaran tersebut dilakukan, maka akan berdampak pada perkembangannya, akibatnya mereka semakin tidak paham mengenai materi yang di ajarkan dan akan menimbulkan banyak permasalahan lain seperti malasnya peserta didik terhadap materi tersebut menghindarinya sehingga menyelewengkan pemahaman yang sulit di mengerti (KIKI & Rezeki, 2020).

Ibnu Khaldun dalam pernyataannya juga membedakan antara pelajar pemula dengan profesional. Yang dimaksud ialah Ibnu Khaldun adalah para peserta didik yang masih belum memiliki pengalaman serta pemahaman sehingga butuh bimbingan untuk mencapai pemahaman dan pengalaman tersebut. profesional yang dimaksud adalah mereka yang sudah memiliki keterampilan atau keahlian (malakah) serta pengalaman dan pemahaman(KIKI & Rezeki, 2020).

Ada tiga hal yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam mempengaruhi perkembangan dan pemahaman peserta didik, ketiga hal itu adalah pengalaman, usia dan mental. Pengalaman dapat

mempengaruhi pemahaman karena dapat mendorong ataupun menghambat pemahaman mengenai hal yang pernah dialami sebelumnya. Usia menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik juga dengan usia menjadi indikator dalam mencapai tingkat kematangan dalam mengetahui sesuatu. Mental juga dapat mempengaruhi pemahaman karena mental tersebut merupakan respon kejiwaan peserta didik dalam pengajaran yang diberikan oleh pendidik(Kosim, 2015).

Dalam memperhatikan kebiasaan atau budaya ('adah) Ibnu Khaldun juga mengatakan dalam realitanya, masyarakat Hijaz lebih banyak meriwayatkan hadis dari pada Irak. Sebab Madinah merupakan darul hijrah dan tempat bermukimnya para sahabat Nabi yang berhijrah ke Irak di persibuk oleh jihad(Nahrowi, 2018) Oleh karena itu Madzhab Maliki yang pada dasarnya menggunakan pendekatan Ahl Al-Hadits berkembang pesat di Madinah dan Madzhab Hanafi yang menggunakan pendekatan Ahl Ar-Ra'yi berkembang di Irak. Dengan(KIKI & Rezeki, 2020).

Dengan demikian melakukan suatu taklid kepada salah satu madhab dari yang empat atau menyesuaikan madhabnya dengan madhab setempat akan memudahkan bagi pelajar yang ingin mempelajari inti dari masalah-masalah di kehidupan sehari-hari dan dapat membuat mereka cepat lebih paham dengan permasalahan tersebut karena itu mereka tidak harus mempelajari banyak dari istilah-istilah masalah yang rumit dan sulid, pandangan Ibnu Khaldun mengenai masalah madhab dengan memperhatikan kebiasaan atau tradisi setempat menyesuaikan dengan pendekatan kontekstual pada saat ini(KIKI & Rezeki, 2020).

Disini yang di maksud kontekstual itu sendiri adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan diantara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dalam penerapan kehidupan baginya (Sumantri & Ahmad, 2019).

Menekankan pencapaian peserta didik malakah Ibnu Khaldun mengatakan bahwa " keahlisan-keahlian yang terdapat dalam diri manusia sangatlah banyak seiring banyaknya aktivitas yang berkembang dalam peradaban, keahlian-keahlian itu sangat bervariasi dan tidak terhitung jumlahnya (Hidayah, 2015). Ibnu Khaldun juga" Orang yang mempunyai kelebihan atau bakat tertentu dalam suatu bidang maka jarang sekali memiliki kelebihan dalam bidang lainya contoh dari pernyataan ini adalah seorang penjahit apabila seorang memiliki keterampilan menjahit yang profesional dan menguasainya dengan baik, maka biasanya dia tidak memiliki keahlian lainya seperti pertukangan atau konstruksi bangunan kecuali jika keterampilan pertama yang dimilikinya belum begitu profesional atau menguatl(Nahrowi, 2018).

Dari pernyataan-pernyataan Ibnu Khaldun tersebut mengungkapkan bahwa sudah menjadi yang alamiah bahwa setiap manusia memiliki bakatnya masing-masing namun untuk mengembangkan bakat tersebut, perlu adanya pengajaran yang dilakukan secara berulang dan terus menerus oleh pendidik, dalam hal ini peran pendidik sebagai mediator, fasilitator serta memonitor perkembangan peserta didik demi mencapainya malakah mereka(KIKI & Rezeki, 2020).

Memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang kepada peserta didik (Al-Mulayanah) Ibnu Khaldun mengatakan bahwa " Pendidikan dengan kekerasan dapat berakibat buruk bagi peserta didik, apa lagi usianya masih muda atau kecil, sehingga nantinya tumbuhlah peserta didik itu dengan pemaksaan dan penindasan, maka hal itu bisa membuat dirinya tidak bisa tumbuh dengan baik hal ini juga bisa membuat dirinya sering berbohong, pemalas dan perbuatan lainnya(Hidayah, 2015).

Dengan pernyataan Ibnu Khaldun mengenai larangan bagi pendidik untuk bersikap keras kepada peserta didik karena akan berakibat fatal bagi perkembangan mental peserta didik di kemudian hari dan waktu yang sebentar, padahal tugas dari seorang pendidik adalah menjadikan peserta didik bermanfaat bagi sesama sesuai target menjadikannya pribadi yang sangat memiliki budi pekerti yang luhur, oleh karena itu Ibnu Khaldun sangat menganjurkan kepada pendidikan atau pendidik, dengan gaya yang menyenangkan dan tidak membuat peserta didik tertekan dengan pendidik, yaitu dengan mengutamakan sifat lemah lembut, kasih sayang namun tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik pertumbuhan serta perkembangan mereka mencapai pemahaman yang sempurna (KIKI & Rezeki, 2020).

Adapun bentuk kasih sayang bisa diterapkan oleh pendidik dalam mengajar menurut Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik memberikan pengajaran secara lemah lembut (*al-mulaynah*) sehingga membuat peserta didik tidak merasa tertekan, terutama masalah materi yang diberikan.
- b. Pendidik menghargai setiap perbedaan pendapat yang diungkapkan oleh peserta didik mengenai materi tersebut dalam metode diskusi (*munadzarah*).
- c. Pendidik menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik dalam mengali makna dan pemahaman lebih dalam materi tersebut dengan menganjurkan melakukan *rihkah*, dari berbagai pernyataan Ibnu Khaldun tersebut dapat dikatakan sesuai dengan prinsip-prinsip humanis, terutama cara mendidik memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan mengedepankan lemah lembut dan kasih sayang, hal ini dikarenakan fitrah mereka sebagai manusia yang butuh bimbingan beserta arahan dari seorang pendidik begitu juga memberikan pengajaran dengan kasih sayang terhadap peserta didik agar terlihat lebih jelas memenuhinya dari pada harus dengan bersikap keras (Sidik et al., 2021).

Metode Pembelajaran Yang Humanis Ibnu Khaldun

Adapun metode pembelajaran yang diungkapkan Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut :

1. Metode (Tadrij) dan pengulangan (Takrir)

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa “ menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sangatlah bermanfaat jika dilakukan secara sedikit demi sedikit atau secara berangsur dimulai dengan mengajarkan masalah mendasar terlebih dahulu kemudian di lanjutkan kebab berikutnya (Sidik et al., 2021). Disamping itu Ibnu Khaldun juga menggunakan *grandual* atau pengulangan dan takrir, alasan menggunakan metode kedua metode ini agar menghasilkan pemahaman yang lebih luas terhadap peserta didik lebih paham dan melekat (KIKI & Rezeki, 2020).

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun membagi pengajaran ke dalam tiga tahapan, yaitu : tahap pertama penjelasan secara global (*Sabilul Ijmak*) pengajaran yang mendasar terlebih dahulu dalam di setiap bab ilmu, yaitu dari beberapa bab pembahasan itulah, mendekati pemahaman atau menjelaskan dengan global pada bab yang pertama, yang paling utama bagi pendidik memperhatikan kesiapan peserta didik untuk menerima pembelajaran yang ingin diajarkan atau disampaikan pada akhir dari cabang ilmu tersebut serta menumbuhkan hasrat mereka dengan memberi motivasi di dalamnya, yang di maksud kesiapan Ibnu Khaldun disini yaitu pengetahuan awal peserta didik mengenai materi pembelajaran, sekaligus memberi penjelasan secara umum, kepada peserta didik, penjelasan dengan kata-kata atau ungkapan yang mudah atau di mengerti oleh peserta didik (KIKI & Rezeki, 2020).

Selain itu dalam tahapan ini Ibnu Khaldun juga mengisyaratkan pentingnya menumbuhkan hasrat belajar ke peserta didik, dalam hal ini dikarenakan tahap ini merupakan tahap yang menentukan tahap

berikutnya, jika peserta didik tidak memiliki hasrat belajar, maka pembelajaran pun sulit untuk di capai (Jauhari, 2020).

Kemudian tahap kedua yaitu syahrul bayan Mengulangi pengajaran lagi yang keduanya, dengan memberikan pembelajaran yang lebih tinggi dari yang awal, memberikan beberapa pemahaman atau keterangan yang lebih banyak, menguraikan poin yang bersifat global mengemukakan perbedaan pendapat di sertai dengan pokok-pokok perbedaannya hingga keseluruhan di uraikan atau di mengambil dari yang pokok (Mubarq, 2021).

Dari pernyataan di atas, Ibnu Khaldun mencoba untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada suatu tahapan pertama dengan mengobinasikan dari teori gradual (tadrij) dengan pola pengulangan (takrir), Adapun yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun pada awal di tahap ini yaitu dengan melakukan pengulangan terhadap materi secara singkat terhadap peserta didik, hal ini di maksudkan agar pemahaman peserta didik tetap kuat atau melekat, Alasan Ibnu Khaldun menggunakan pola pengulangan adalah untuk memperkuat hasil belajar dan memperkuat dan tahap pertama bertujuan memperkuat pembelajaran (Sidik et al., 2021).

Kemudian pada tahap ini pendidikan menyertai hal yang utama yang membedakannya kepada peserta didik untuk menyertai hal pertama yang membedakannya, hal ini dilakukan agar peserta didik mampu menanggapi perbedaan pendapat secara bijaksana (KIKI & Rezeki, 2020). Selain dari itu, peserta didik juga di harapkan dapat membedakan materi ataupun istilah para ahli secara mendasar dengan bantuan pendidik. Dengan ini peserta didik akan memiliki konsep sendiri dalam memahami yang di berikan (Nahrowi, 2018).

Ibnu khaldun mengungkapkan pengulangan materi yang ke tiga ini memiliki tujuan yang hamper sama dengan tahap ke dua, namun pengulangan tahap ke tiga ini memiliki tujuan lain yaitu untuk mempersiapkan pemahaman peserta didik dalam menghadapi materi di tahap ketiga, dalam hal ini di karenakan pada tahap ini pendidik mengupas materi secara tuntas atau tamat (KIKI & Rezeki, 2020). Demikian tahap ketiga tahapan pembelajaran yang di ungkapkan oleh Ibnu Khaldun tersebut merupakan satu kesatuan yang memiliki suatu asas berkelanjutan, namun pendidik atau guru dapat pula mengurangi tahapan tersebut ataupun menambahkan di sesuaikan dengan ke mampuan berfikir dan tingkat kesiapan mental peserta didik (KIKI & Rezeki, 2020).

2. Metode Studi Banding (Rihlah)

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa “bertemu langsung dengan peserta didik atau orang kompeten di dalam bidang ilmu khusus atau tertentu banyaknya guru yang bermanfaat untuk memahami arti atau makna yang di pakai, didasarkan apa yang telah terlihat bahwa hal tersebut adalah suatu lingkup jalan atau pengajaran untuk membangkitkan nalurinya dengan cara langsung bertemu dengan pendidik dan mempunyai banyak guru hal inilah yang di mudahkan oleh Allah SWT dalam mencari ilmu dan mengharap hidayah (Mustofa, 2019).

3. Metode diskusi (munadzarah)

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa kadang pemikiran di haruskan berbeda dapat memahami kata atau menemukan suatu petunjuk melalui perbedaan pendapat atau agar membuka kekusutan pemikiran ketidak jelasan jika saja pemikiran kusut, pemahaman pun akan gagal hampir di pastikan tiada yang melewati perjalanan tersebut, kecuali orang tertentu yang telah mendapat petunjuk dari yang maha kuasa (Sidik et al., 2021).

Dari pernyataan diatas selain menggunakan metode tadrij dan takrir serta metode studi banding atau rihlah, Ibnu Khaldun juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap metode diskusi (munadzarah) yang terutama mengimpletasikannya ide peserta didik, pendidik memberikan ruang diskusi kepada peserta didik dan mendorong mereka untuk mencari solusi terbaik dengan memberikan beberapa masalah ilmiah kepada peserta didik agar nantinya dapat berdiskusi tentang masalah ilmiah yang di berikan oleh pendidik serta agar terbiasa mencari solusi masalah yang di berikan (KIKI & Rezeki, 2020).

Diskusi ini atau (munadzarah) Ibnu Khaldun menekankan pentingnya membimbing dan memberi wewenang kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat mereka serta memberikan kesempatan bersama untuk saling membantu, bekerja sama serta menghargai demi menemukan solusi bersama, Ibnu Khaldun juga mengungkapkan secara tersirat bahwa metode diskusi, merupakan salah satu metode yang ampuh dalam mengembangkan psikotorik peserta didik dalam pembelajaran dengan cara melatih dan memberanikan diri dalam mengungkapkan pendapatnya dalam sebuah diskusi, selain dari itu metode ini juga di harapkan mampu melatih sikap peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, melatih keberanian dalam mengungkapkan ataupun mempertahankan pendapat, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya (KIKI & Rezeki, 2020).

Di antara aspek humanis yang terdapat di metode diskusi antara lain sebagai berikut : (a). Metode munadzarah melibatkan semua peserta didik secara langsung dalam proses penjelasan, (b) setiap peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuannya masing-masing (c) metode munadzarah dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah peserta didik (d) Dengan mengajukan pendapatnya dalam diskusi di harapkan para peserta didik metode ini memberi peserta didik memperoleh kepercayaan atas kemampuannya sendiri (e) Metode munadzarah dapat menunjang pengembang daam sosial dan demontrasipara peserata didik para peserta didik (f) metode ini juga dapat melatih kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi terhadap orang lain, dengan demikian metode ini memberi peserts pesan moral peserta didik yakni agar mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk mempelajari masalah dan dapat menemukan solusi bersama, Metode dapat memberi pesan moral terhadap peserta didik agar mereka dapat memiliki sifat tanggung rasa dan rasa saling bekerja sama dengan temannya mengenal suatu perbedaan pendapat sebagai jalan untuk menyelesaikan permasalahan bersama (Mustofa, 2019).

Dari tiga metode tadi, Ibnu Khaldun bahwa cara yang sangat baik pendidik dalam menggunakan ketiga metode tersebut pada peserta didik adalah dengan menyesuaikan kemampuan dengan kebutuhan untuk mempelajari masalah yang ada pada mereka, bagi peserta didik yang pemula penggunaan metode grandual dan pengulangan adakah yang baik, sedangkan untuk memenuhi hasrat dan keinginan peserta didik dalam menguasai ilmu dengan dalam serta untuk mencapai pemahaman yang sempurna atau utuh maka metode studi (rihlah) yang di butuhkan apa bila ingin menghadapkan peserta didik dengan masalah_ masalah ilmiah dan membutuhkan penyelesaian atau solusi bersama, maka sebaiknya menggunakan metode diskusi (mundzarah) ketiga dari metode ini agar peserta didik mampu mencapai aktualisasi diri ataupun malakah mereka masing-masing (KIKI & Rezeki, 2020).

Konsep Pendidikan Humanis Ibnu Khaldun

Setelah apa yang telah penulis paparkan ada tiga hal yang di kemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam mempengaruhi perkembangan dan pemahaman peserta didik ketiga hal itu diataranya pengalaman, usia

dan mental, pengalaman dapat mendorong atau memperlambat pemahaman maka sangat penting dalam pendidikan, mengenai hal pertama di alami sebelumnya usia menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik dan juga usia menjadi indikator dalam mencapai tingkat kematangan dalam mengenai suatu pemahaman peserta didik Mental juga dapat mempengaruhi pemahaman dalam konsep belajar mengajar begitu juga mental merupakan respon kejiwaan peserta didik dalam pengajaran yang di berikan pendidik dalam konsep Ibnu Khaldun ada beberapa hal yang harus di pahami oleh seorang pendidik diantaranya, memahami suatu budaya atau kebiasaan (adab) menekankan pencapaian peserta didik dalam pemahaman (malakah) serta memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Metode Pendidikan Humanis Ibnu Khaldun

Pandangan Ibnu Khaldun ada beberapa metode yang bisa di terapkan oleh pendidik di antaranya seorang pendidik humanis haruslah memberikan pengajaran sesuai kesiapan peserta didik (isti'dad) memaksimalkan potensi peserta didik dengan menanamkan pemahaman yang sempurna (malakah) selain itu proses pendidikan harus dilaksanakan dengan lemah lembut dan kasih sayang (al-mulaynah) dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didik dalam metode pembelajaran humanis dengan metode pola gradual (tadrij) dan metode pengulangan (takriri) kemudian Ibnu Khaldun membagi dalam pengajaran menjadi tiga hal yaitu sahrul bayan, sabilul ijmal, dan takhallus disini Ibnu Khaldun menambah metode pentingnya metode (rihlah) kepada pendidik yang memiliki kemampuan tertentu dan (munadzarah) atau metode diskusi untuk melatih pemahaman peserta didik. Metode-metode yang diterapkan atau di pakai dalam pendidikan Ibnu Khaldun yaitu tidak lain bertujuan untuk menyempurnakan pemahaman peserta didik sehingga dapat menguasai di bidang keilmuannya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari konsep pendidikan dan metode pembelajaran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan humanis dan metode pembelajaran yang terdapat dalam kitab Muqoddimah dapat di kategorikan sebagai berikut pendidikan dan metode pembelajaran yang humanis, beberapa dari hal berikut: Dalam pandangan Ibnu Khaldun, seorang pendidik yang humanis haruslah memberikan pengajaran sesuai tingkat kesiapannya pemahaman berfikir dan mental serta kesiapan peserta didik demi menumbuhkan kesempurnaan mereka, pendidikan yang humanis juga harus mampu memaksimalkan potensi peserta didik dengan menanamkan pemahaman yang sempurna, selain itu seorang pendidik harus memiliki sifat yang lemah lembut kepada peserta didiknya. Dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didik melalui gaya atau pembelajaran humanis pendidik juga harus mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik agar dapat berfikir kritis dan mengelola kemampuannya. Adapun metode yang di paparkan oleh Ibnu Khaldun sesuai dengan metode pembelajaran humanis adalah metode dengan pola gradual (tadrij) dan pengulangan takriri dalam pola ini Ibnu Khaldun membagi pengajaran kepada tiga tahapan yaitu sabilul ijmal sahrul, bayan dan takhallus, Ibnu Khaldun juga mengemukakan pentingnya metode (rihlah) kepada pendidik yang memiliki keahlian tertentu demi memaksimalkan metode diskusi (munadzarah) dan demi melatih keaktifan berbicara peserta didik dalam mengungkapkannya pendapat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqoddimah. *Pendidikan Islam*, 10(1), 17–42.
- Jauhari, I. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern Muhammad. *Pendidikan Islam*, 9, 187–210.
- Kiki, & Rezeki, R. (2020). Konsep Pendidik Dan Metode Pembelajaran Yang Humanis Menurut Ibnu Khaldun. *Mozaic*, 6(1), 97–114.
- Kosim, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 387–417.
- Mubarog, H. (2021). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Al Fikrah*, 4.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam Pendidikan Agama Islam Di Erarevolusi Industri 4.0. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131.
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian Ipteks*, 6(1), 52–61.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/Cendekia.V5i1.71>
- Nahrowi, M. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Moh. Nahrowi Dosen Tetap Iai Al Falah As Sunniyyah Kencong Jember. *Falasifa*, 9(September 2018), 77–90.
- Naimah, C., & Hidayah, U. (2017). Reorientasi Pendidikan Islam Untuk Harmonisasi Sosial: Hidden Curriculum Sebagai Sebuah Tawaran. *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, Seri 2, 726–732.
- Saihu. (2019). Andragogi Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2 Tahun 2019 Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Ptiq Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Pendidikan Islam*, 7(01), 23. <https://doi.org/10.30868/Ei.V7i01.209>
- Sidik, S. J., Tamam, A. M., & Indra, H. (2021). Nilai-Nilai Keimanan Dalam Pemikiran Sejarah Ibnu Khaldun Pada Kitab Al-Muqaddimah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.32832/Tawazun.V14i1.4010>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/Fondatia.V3i2.216>
- Zulkifli, A. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5, 101–115.